

**THE AWESOME YOUNG MOSLEMS: HIPERREALITAS SANTRI
PONDOK MODERN DARUL HIKMAH TULUNGAGUNG**

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Sosiologi Agama (S.Sos)

Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
IRHAM RIFAI
NIM: 21105040016
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1338/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : *THE AWESOME YOUNG MOSLEMS: HIPERREALITAS SANTRI PONDOK MODERN DARUL HIKMAH TULUNGAGUNG*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRHAM RIFA'I
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040016
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 689991e572607



Pengaji II

Ratna Istriyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 689976e85c584



Pengaji III

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68971afc120ca



Yogyakarta, 15 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abor, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 689aa1ac39aa3



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irham Rifai

NIM : 21105040016

Fakultas : Ushuluddin dan pemikiran Islam

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah skripsi yang berjudul "*THE AWESOME YOUNG MOSLEMS: HIPERREALITAS SANTRI PONDOK MODERN DARUL HIKMAH TULUNGAGUNG*" ini secara keseluruhan adalah karya penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika nantinya terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
dewan pengaji
YOGYAKARTA

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya agar diketahui oleh
Yogyakarta, 30 Juni 2025
Saya yang menyatakan,



Irham Rifai
NIM: 21105040016

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : 1 (satu)

Kepada
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Irham Rifai

NIM : 21105040016

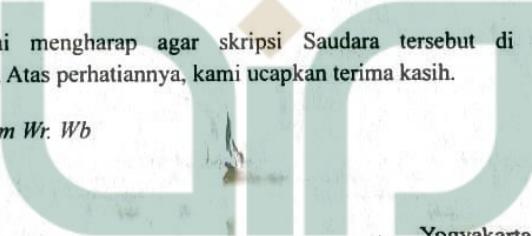
Judul Skripsi : THE AWESOME YOUNG MOSLEMS: HIPERRALITAS SANTRI PONDOK MODERN DARUL HIKMAH TULUNGAGUNG

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 30 Juni 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Masorer, S. Ag. M. Si.
NIP: 19691029 200501 1 001

MOTTO

“You’ll never walk alone”

-scousers-



ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena *simulacra* dan *hyperreality* dalam kehidupan santri Pondok Modern Darul Hikmah, Tulungagung, khususnya dalam penggunaan media sosial Instagram. Santri yang secara ideal diasosiasikan dengan kesederhanaan, kedalaman nilai keagamaan, dan kehidupan kolektif pesantren kini menghadapi tekanan budaya visual modern. Media sosial, khususnya Instagram, menjadi ruang simbolik tempat santri memproduksi dan mengedarkan citra diri, yang tidak selalu selaras dengan realitas keseharian mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori *Simulacra* Jean Baudrillard, penelitian ini mengungkap bahwa para santri terlibat dalam praktik representasi identitas keagamaan yang dikonstruksi secara visual, estetis, dan simbolik. Identitas sebagai santri mulai bergeser dari makna intrinsik menuju pencitraan yang bersifat ekstrinsik. Instagram bukan hanya sekadar media informasi, tetapi telah menjadi arena produksi tanda dan gaya hidup, di mana kesalehan, kesederhanaan, dan otentisitas menjadi objek representasi yang dapat dikurasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas santri dalam ruang virtual telah memasuki wilayah *hyperreality*, di mana batas antara yang nyata dan yang ditampilkan menjadi kabur. Ini berdampak pada tiga hal utama: (1) dekonstruksi identitas keagamaan menjadi pertunjukan visual (*performative piety*), (2) perilaku sosial yang terfragmentasi dan didorong oleh logika konsumerisme, serta (3) disrupti terhadap nilai-nilai pesantren seperti kesederhanaan dan keikhlasan. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam studi sosiologi agama dan budaya digital, khususnya dalam memahami bagaimana nilai tradisional dan modernitas visual bertarung dalam tubuh seorang santri.

Kata kunci: Simulacra, Hyperreality, Santri, Instagram, Pesantren

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study explores the phenomenon of simulacra and hyperreality in the lives of santri (Islamic boarding school students) at Pondok Modern Darul Hikmah, Tulungagung, with particular focus on their use of the social media platform Instagram. Santri, who are traditionally associated with simplicity, deep religiosity, and communal life, are now increasingly exposed to the pressures of modern visual culture. Instagram has become a symbolic space where santri construct and circulate curated self-images that do not always reflect their actual daily realities within the pesantren. Using a qualitative descriptive approach and Jean Baudrillard's theory of Simulacra, this study reveals how santri engage in the visual, aesthetic, and symbolic construction of religious identity. Their self-presentation is shifting from intrinsic spiritual values to extrinsic image management. Instagram functions not merely as a communication tool but as a site of sign-production and lifestyle performance, where piety, simplicity, and authenticity are transformed into visual representations. Findings indicate that the virtual realities experienced by santri have entered the realm of hyperreality, where the distinction between the real and the represented becomes blurred. This shift has led to three main consequences: (1) the deconstruction of religious identity into visual performance (performative piety), (2) fragmented social behavior driven by consumerist validation, and (3) the disruption of pesantren values such as modesty and sincerity. This research contributes to the sociology of religion and digital culture by highlighting how traditional religious identities are challenged and reshaped by modern visual simulation.

Keywords: *Simulacra, Hyperreality, Santri, Instagram, Pesantren*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, yang memungkinkan skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa mengalir kepada Nabi Muhammad SAW, teladan abadi bagi umat manusia. Melalui perjalanan panjang penuh tantangan, skripsi berjudul “Simulacra: Hiperrealitas Santri Pondok Modern Darul Hikmah” akhirnya mampu diselesaikan. Penulis menyadari karya ini masih memiliki kekurangan, namun berharap ia menjadi batu pijakan menuju jenjang akademik yang lebih tinggi. Setiap lembaran skripsi ini adalah manifestasi rasa syukur yang dipadu dengan kasih-Nya yang tak terhingga. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih tulus kepada semua pihak yang menjadi perantara kebaikan Tuhan dalam proses penyusunan ini.

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Masorer, S. Ag. M. Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
Terima kasih atas dedikasi dalam memberi penulis arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan di lingkungan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Program Sosiologi Agama, yang telah melimpahkan bergitu banyak ilmu kepada penulis dan senantiasa memberikan dedikasi bagi para mahasiswa.
6. Pengurus harian Pondok Modern Darul Hikmah yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian di tempat.
7. Orang tua penulis, Bapak Alm. Sadjuri, terimakasih telah memberikan asa untuk berjuang di dunia ini dan Ibu Mashariyah, yang selalu memberikan doa dan dukungan yang terbaik terhadap penulis sampai pada titik ini.
8. Saudara-saudara kandung dari penulis, Mas Imam, Mas Ibah, Mbak Jannah, Mas Tohir, Mas Kolif, Mbak Afifah yang selalu menemani dan mendukung penulis untuk terus tumbuh dan berkembang selama proses pendidikan ini.
9. Sahabat-sahabat terdekat, Lik Robet, Mas Nizam, King Abdi yang selalu berada disisi penulis ketika senang maupun susah.
10. Rekan-rekan seperjuangan, Bang Doni, Bang Ghozali, Kangmas Sokhibul, Mas Harkim, Alvin, Maulanie, yang telah menjadi teman ngopi dan diskusi penulis selama menempuh pendidikan Yogyakarta.
11. Teman-teman Arshaka Sosiologi Agama, yang seringkali memberikan dukungan, masukan, dan hiburan kepada penulis.

12. Rekan-rekan Masjid Ar-Ridho, yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk hidup dan tumbuh selama pendidikan di Yogyakarta.

Sebagai penutup, tentu saja penulis tidak bisa menyebutkan satu per-satu. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, diucapkan “Terima Kasih” secara mendalam kepada seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK MODERN DARUL HIKMAH TULUNGAGUNG	30
A. Sejarah dan Sistem Pendidikan Pondok Modern Darul Hikmah	31
B. Akses Informasi dan Dinamika Santri	36
C. Latar Sosial dan Budaya Santri	37
D. Instagram dan Perubahan Gaya Hidup Santri	40
BAB III KONSEP HIPERREALITAS SANTRI	48
A. Karakteristik Santri Pondok Modern Darul Hikmah.....	48
B. Fenomena Hiperrealitas Santri di Instagram	52
BAB IV SIMULASI MENJADI THE AWESOME YOUNG MOSLEM	63
A. Hiperrealitas: Ketika Dunia Virtual Mengalahkan Kenyataan	63
B. Dampak simulacra terhadap kehidupan santri	69

BAB V PENUTUP	75
A. KESIMPULAN	75
B. SARAN	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	84
DATA PRIBADI.....	89
DATA PENDIDIKAN.....	89



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kelompok pekerjaan orangtua informan	38
Tabel 3. 1 Pengelompokan bentuk simulacra	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Perubahan logo Instagram	42
Gambar 3. 1 Tangkapan layar informan FW	53
Gambar 3. 2 Tangkapan layar informan NS	55
Gambar 3. 3 Tangkapan layar informan GA	56
Gambar 3. 4 Tangkapan layar informan AM	57
Gambar 3. 5 Tangkapan layar informan RW	58
Gambar 3. 6 Tangkapan layar informan MS dan TB	60
Gambar 3. 7 Tangkapan layar informan IR	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang pesat serta dinamis mengantarkan kita untuk beralih dari budaya tradisional menuju zaman yang lebih modern. Hal tersebut membuka peluang yang menarik untuk kita kaji lebih dalam. Sebagaimana kemudahan akses informasi yang dirasakan masyarakat saat ini adalah hasil dari modernisasi pada aspek teknologi dan informasi. Selain itu, perkembangan zaman juga membawa berbagai macam budaya baru yang tanpa kita sadari sudah masuk kedalam kehidupan kita sehari-hari. Fenomena modernisasi ini sudah merambah hampir ke setiap lini kehidupan manusia seperti teknologi, akses informasi, hingga *fashion* masyarakat.¹ Arus modernisasi yang bergerak secara dinamis membentuk pola hidup, cara pandang dan kebudayaan baru mengikuti standar-standar yang disepakati oleh masyarakat. Hal tersebut sebagai salah satu ciri masyarakat modern yang menganggap modernisasi sebagai bentuk kemajuan yang dinamis serta spektakuler untuk menuju arah pembebasan manusia atas kebodohan dan ketertinggalan.²

¹ Ardilla Saputri dan Risana Rachmatan, “Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonism: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala,” *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (7 April 2017): 64,.

² Wahyuni Husain, “Modernisasi Dan Gaya Hidup”, *AL TAJDID*, vol. 1, no. 2 (2009), <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/572>, accessed 17 May 2024.

Salah satu fenomena yang timbul akibat dari modernisasi adalah munculnya berbagai aplikasi media sosial, salah satunya adalah aplikasi Instagram. Aplikasi Instagram adalah sebuah platform media yang berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi serta berfungsi sebagai media informasi yang dikemas secara apik untuk disajikan kepada masyarakat. Media komunikasi tersebut membentuk ruang tak terbatas kepada masyarakat dalam memuat segala informasi baik sosial, ekonomi maupun gaya hidup.³ Kemunculan media sosial seperti Instagram memiliki peranan krusial dalam membentuk suatu lingkungan sosial baru di media sosial. Instagram memberi jalan bagi setiap individu atas kebebasan berekspresi dalam berbagai situasi dan kondisi. Tidak jarang, Instagram digunakan sebagai alat untuk menunjukkan citra diri seseorang baik dalam segi ekonomi maupun *prestise* sosial. Seperti yang diketahui, fenomena tersebut tidak dapat dipisahkan dari upaya *self-branding* seseorang agar mendapatkan suatu attensi dari khalayak yang diharapkan dapat meningkatkan popularitas mereka dan menegaskan status sosial mereka.⁴

Lebih dari itu, manusia modern dengan segala kemudahan akses terutama akses informasi tidak dapat terlepas dari perilaku konsumsi,

³ Nia Sapma Apriliana and Endhar Priyo Utomo, “Pengaruh intensitas melihat iklan di instagram terhadap pengetahuan dan perilaku konsumtif remaja putri”, *Jurnal Komunikasi*, vol. 13, no. 2 (2019), pp. 183.

⁴ Joshua Woods et al., “The Popularity Gap: Effects of Social Status on the Visibility of Lifestyle Sports Stars on Instagram”, *Communication & Sport* (SAGE Publications Inc, 2024),

mengingat budaya konsumsi adalah salah satu ciri dari manusia modern. Sebagaimana diungkapkan Veblen, bahwa budaya konsumsi bukan hanya menyangkut tentang pemenuhan kebutuhan hidup melainkan usaha agar dihargai dan dipandang secara sosial.⁵ Hal itu dibuktikan dengan semakin banyaknya komoditi konsumsi baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Baudrillard dalam bukunya menambahkan bahwa masyarakat egaliter menilai kebahagiaan harus terukur, sedangkan hal yang tidak terukur tidak dianggap sebagai aspek kebahagiaan.⁶ Dilihat dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kebutuhan atas kebahagiaan saat ini didorong dengan aktivitas yang dapat diukur dengan pancaindra.

Adapun gaya hidup adalah cara hidup seseorang yang diidentifikasi dengan cara individu melakukan aktivitas serta pola interaksi yang melibatkan prioritas kehidupan individu dengan lingkungannya.⁷ Demikian pula standar gaya hidup baru masyarakat modern telah masuk dalam kesadaran individu tak terkecuali para santri. Santri yang diharapkan menjadi *agent of change* dalam bidang moral dan akhlak pemuda, saat ini dihadapkan dengan pengaruh

⁵ Indra Setia Bakti, Anismar Anismar, and Khairul Amin, “Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen”, *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, vol. 14, no. 1 (2020), hlm,86.

⁶ Vinsensius Rixnaldi Masut, Robertus Wijanarko, and Pius Pandor, “Objektivikasi Subjek Dalam Budaya Kontemporer Berdasarkan Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 6, no. 3 (2023), pp. 315.

⁷ Yasinta Putri Khairunnisa, “Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, vol. 3, no. 1 (2023), pp. 38.

modernisasi terutama dalam aspek gaya hidup mereka. Santri yang ditempa di dalam instansi pondok pesantren yang notabene adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki struktur sosial-keagamaan yang khas serta tempat penanaman nilai-nilai keagamaan tak luput dari pengaruh arus modernisasi.

Pondok pesantren yang menjadi garda terdepan dalam menanamkan prinsip-prinsip keagaaman dan nilai-nilai moral pada santri dihadapkan dengan perubahan zaman yang masif dan cepat. Sumber nilai dan moral keagamaan yang diajarkan pada santri hari ini sepertinya kurang memiliki efek yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah etika hidup sederhana yang ditanamkan dalam pendidikan pesantren yang dihadapkan gaya hidup mewah santri yang tercermin dalam perilaku santri dalam media sosial Instagram. Seperti diketahui, dua perilaku tersebut saling bertolak belakang dalam kehidupan individu santri. Dampak tersebut dapat dirasakan ketika perilaku konsumtif tersebut diamati dalam ranah kehidupan sosial para santri dan kehidupan virtual mereka. Hal itu dapat dikomparasikan dalam beberapa kasus yang mana kehidupan virtual mereka lebih penting dan terlihat lebih mewah daripada kehidupan nyata.

Alih-alih menjadi agen perubahan di lingkungan masyarakat dengan ilmu yang didapat di lingkungan pesantren, pada realitanya santri kurang

mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan modernisasi saat ini.⁸ Santri yang diharapkan dapat bersinergi dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan serta dapat membawa energi positif yang didapatkan dari ilmu keagamaan selama masa belajar di pondok pesantren justru berbanding terbalik dengan perilaku santri yang dilakukan saat ini yang cenderung membentuk citra diri yang tidak sesuai di Instagram. Perilaku tersebut mencerminkan adanya indikasi kedangkalan pemahaman dalam setiap ajaran nilai dan kedangkalan religiusitas yang ada dalam perilaku santri. Dalam penelitian Glock dan Strak⁹, diungkapkan bahwa setidaknya ada lima dimensi religiusitas individu antara lain, keyakinan, ritual, pengamalan, pengalaman dan pengetahuan. Menurutnya, individu dapat dikatakan religius apabila dalam aspek kehidupan mereka dapat memahami betul konsekuensi-konsekuensi keagamaannya dan lebih memilih bersosial, serta tidak terlalu memperhatikan gaya hidupnya. Penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang lain yang mengungkapkan bahwa religiusitas individu memiliki andil penting dalam kontrol diri dan pengambilan keputusan individu.¹⁰

⁸ Dwika Alvanico, “Gaya Hidup Konsumsi Fashion Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”, *Paradigma*, vol. 11, no. 1 (2022),hlm : 5 .

⁹ Saputri and Rachmatan, “Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala”hlm,60.

¹⁰ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, “Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 02 (2014): 127.

Demikian pula fenomena tersebut terjadi pada santri di Pondok Modern Darul Hikmah. Salah satu pondok pesantren yang terletak di tengah-tengah Kabupaten Tulungagung ini memiliki ratusan santri yang sedang menimba ilmu di lembaga pendidikan tersebut. Dalam penelitian ini, menarik adanya untuk mengangkat pondok pesantren tersebut untuk dikaji lebih dalam karena adanya indikasi pergeseran nilai dan moral keagamaan yang terjadi pada santri. Selain itu, pemilihan pondok pesantren ini berdasarkan kondisi pondok pesantren yang memberi ruang dan kesempatan akses internet kepada santri pengabdian yang menimbulkan celah budaya konsumsi dan kemewahan tersebut masuk. Oleh karena celah tersebut, konsentrasi pengajaran dan pengabdian santri terpecah karena adanya disfungsi perilaku yang disebabkan adanya akses modernisasi yang masuk sehingga mempengaruhi bentuk perilaku santri baik dalam komunikasi maupun gaya hidup.

Fenomena yang terjadi di atas menjadi menarik adanya untuk diteliti karena adanya persinggungan agama dengan modernisasi yang mana memunculkan suatu konstruksi sosial baru antar santri. Di satu sisi, para santri diajarkan paham keagamaan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan yang berorientasi pada kehidupan setelah kematian yang abadi dengan tidak mengharapkan kehidupan dunia yang semu. Namun, di sisi lain para santri sekarang adalah produk dari modernisasi yang tidak bisa lepas dari kemajuan teknologi yang pesat. Hal ini menjadi penting untuk diteliti, sebab adanya kontradiksi antara doktrin agama dengan implementasinya di dalam ranah sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dihadirkan untuk memahami lebih dalam

mengenai latar belakang dan penyebab kontradiksi tersebut dengan pendekatan dan teori simulasi milik Jean Baudrillard

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana bentuk *simulacra* santri Pondok Modern Darul Hikmah di Instagram?
2. Apa dampak *Simulacra* terhadap kehidupan santri di dunia nyata?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk dari *simulacra* santri Pondok Modern Darul Hikmah
2. Untuk menjelaskan dampak dari simulacra dalam kehidupan nyata santri.

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoretis, sebagai bentuk pengembangan khazanah keilmuan sosial.
 - a. Mengetahui perkembangan perilaku santri ditinjau dari teori hiperrealitas
 - b. Mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh atas gaya hidup santri
2. Secara praktisi bermanfaat dalam hal-hal berikut.

- a. Dalam bidang akademik berguna sebagai salah satu penempuhan jenjang sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- b. Dapat digunakan untuk bahan acuan dan pengembangan penulisan selanjutnya
- c. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan evaluasi instansi terkait dalam penelitian lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya memperkuat argumen dalam penelitian, maka upaya yang dilakukan adalah dengan menghadirkan penelitian-penelitian terdahulu yang dipilih berdasarkan tema yang sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan cara tersebut, penelitian yang akan dilaksanakan dapat terbangun berdasarkan data lapangan dan konstruksi pemikiran yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian-penelitian terdahulu dihadirkan di tulisan ini sebagaimana berikut:

1. Tulisan yang memuat tentang perubahan gaya hidup
 - a) *Pertama*, Nur Hasanah (2019) “Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Santri Terhadap Iklan-Iklan E-Commerce Pada Smartphone.” Penelitian ini dikaji pada pondok pesantren Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana gaya hidup santri setelah adanya aplikasi *e-commerce* pada smartphone mereka. Selain itu penelitian ini menjelaskan tentang gaya hidup santri dengan pola konstruksi teori

masyarakat konsumsi oleh Jean Baudrillard. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya bentuk pergeseran gaya hidup santri setelah adanya pengetahuan tentang kemudahan informasi lewat aplikasi *e-commerce* sehingga mereka termotivasi untuk berbelanja dan timbul rasa untuk terus memenuhi rasa dan hasrat yang belum terpenuhi yang menyebabkan sikap konsumtif para santri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek kajian dan lokasi kajian. Adapun subjek kajian pada penelitian terdahulu terfokus pada perilaku konsumtif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada estetisasi dan citra diri santri dalam media sosial.

- b) Hadi (2015) “Hubungan Antara Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Di Pesantren.” Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara konformitas yang ada di pesantren dengan gaya hidup hedonisme santri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif serta menggunakan teknik sampling acak terhadap 300 orang yang telah dipilih oleh peneliti. Adapun objek penelitian ini berlokasi di Demak dengan salah satu Yayasan Pondok Pesantren X yang menaungi empat podok pesantren. Skala penelitian ini meliputi gaya hidup dan konformitas. Teori yang digunakan adalah teori gaya hidup hedonisme yang memiliki tiga indikator seperti, aktifitas, minat, dan pendapat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup itu dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, internal dan eksternal. Sedangkan dalam analisis uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan adanya korelasi signifikan antara gaya hidup dengan

konformitas santri di pesantren. Dengan kata lain, interaksi dengan pihak luar dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir santri dan kaitannya dengan konformitas dan hedonisme santri. Hal itu merujuk kembali ke objek penelitian yang tidak hanya belajar dalam lingkup pesantren akan tetapi juga belajar sekolah formal yang berada diluar lingkungan pesantren.¹¹

- c) Mukrimah dan Ihsan (2023) “Perilaku Konsumentif Gaya Hidup Santri Prespektif Ekonomi Islam”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana arus globalisasi mempengaruhi cara berfikir dan perilaku santri dan pengajar di Pondok Pesantren Amtsilati Syaichona Moh. Cholil Putri Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami situasi dan kondisi para santri. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana perilaku boros atau berlebih-lebihan ini muncul dari pengaruh arus globalisasi sehingga menimbulkan suatu kontradiksi antara apa yang diajarkan dan dengan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa adanya perilaku konsumtif disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah tren di dunia maya sehingga memotivasi para santri untuk mengikuti tren tersebut. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

¹¹ Sholihul Hadi, Muhammad Taufiq, dan Fajar Adi Prakoso, “Hubungan Antara Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Di Pesantren,” vol. Vol. 1 (Yogyakarta: Konsorsium Keilmuan Psikologi Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 69.

adalah perbedaan demografi sehingga dapat mempengaruhi pula kondisi dan situasi santri dalam penelitian ini. Selain itu, adanya perbedaan tujuan penelitian sehingga dapat memunculkan hasil yang berbeda pula.¹²

2. Tulisan-tulisan tentang pengaruh media Instagram

- a) penelitian yang dilakukan Nia Sapma Apriliana dan Endhar Priyo Utomo yang berjudul “Pengaruh Intensitas Melihat iklan di Instagram terhadap perilaku Konsumtif remaja putri. Adapun hasil dari penelitian ini adalah iklan yang dipasang pada aplikasi Instagram dapat meningkatkan intesitas belanja para penontonnya tergantung dari seberapa sering dalam melihat iklan tersebut. Hal itu disebabkan karena iklan yang semakin sering dilihat dapat mempengaruhi kesadaran individu karena dalam melihat suatu produk iklan tersebut dapat menimbulkan suatu atensi yang secara sadar maupun tidak sadar masuk kedalam alam pikiran individu sehingga menimbulkan efek simulasi pada jiwa individu. Individu akan mengandaikan atau berusaha memposisikan dirinya sesuai dengan iklan yang dia tangkap. Maka, individu akan berusaha memenuhi apa yang menjadi *desire* atau hasrat dari individu tersebut.¹³ Setelah membaca dan menganalisis hasil bacaan diatas, maka disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan

¹² Ihsan Ihsan and Mukrimah Mukrimah, “Perilaku Konsumtif Gaya Hidup Santri Prespektif Ekonomi Islam: (Studi Kasus Santri Amtsilati Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Putri)”, *Journal of Economic and Islamic Research*, vol. 1, no. 02 (2023)..

¹³ Apriliana and Utomo, “Pengaruh intensitas melihat iklan di instagram terhadap pengetahuan dan perilaku konsumtif remaja putri”.

penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu berbicara tentang antisipasi dan pencegahan dari budaya konsumerisme yang diakibatkan oleh iklan. Sementara, penelitian yang akan dilakukan ini adalah mengenai peran iklan atau hal-hal lain yang dapat mempengaruhi gaya hidup santri dalam media sosial. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam objek material penelitian. Hal tersebut dapat dikatakan berbeda karena perbedaan geografis tempat dapat mempengaruhi pola pikir dalam lingkungan sosial para santri.

- b) Windi Nur Istiqomah (2021) “strategi periklanan di Instagram dan pengaruhnya terhadap gaya hidup santri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi iklan pada aplikasi Instagram sehingga dapat mempengaruhi gaya hidup santri pada pondok pesantren Cipasung, Tasikmalaya. Sedangkan, hasil dari penelitian ini adalah strategi iklan pada aplikasi Instagram memiliki keunggulan pada visualisasi produk sehingga tidak menimbulkan kesan agresif dan dapat diterima dengan baik bagi para santri. Pemakaian produk dari iklan pada aplikasi Instagram oleh santri dapat memberikan kepuasan tersendiri dan kebahagian karena dapat mencontoh dari iklan produk tersebut yang diperankan oleh selebritis atau artis.¹⁴ Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan adanya perilaku atau

¹⁴ Windi Nur Istiqomah, *Strategi Periklanan Di Instagram Dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Hidup Santri (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya)* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

tindakan yang dilatarbelakangi oleh hasrat yang muncul akibat adanya iklan produk yang masuk kedalam kesadaran dan alam pikiran individu. Sementara itu, persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kesamaan teori yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek material penelitian tersebut. Hal ini dapat menjadi dasar perbedaan disebabkan letak geografis dan lingkungan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku sosial pada individu yang akan diteliti.

Adapun Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam kajian sosiologi agama dan fenomena sosial pesantren, terutama dalam tiga aspek utama:

Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan teori *simulacra* dan *hyperreality* dari Jean Baudrillard yaitu suatu pendekatan kritis postmodern yang masih jarang diaplikasikan dalam studi tentang kehidupan santri. Dengan teori ini, penelitian mampu membongkar bagaimana representasi keagamaan di media sosial dapat membentuk realitas semu yang berdampak pada identitas personal dan sosial santri.

Kedua, penelitian ini memperlihatkan dimensi baru dalam pembentukan identitas keagamaan santri, yakni melalui ruang digital seperti Instagram. Identitas santri tidak lagi dibentuk semata oleh interaksi langsung dengan lingkungan pesantren dan otoritas keilmuan, melainkan melalui visualisasi simbolik dan pencitraan diri di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya

transformasi dalam pemaknaan kesalehan, dari pengalaman spiritual menjadi performa estetis yang dikonsumsi publik digital.

Ketiga, penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai klasik pesantren seperti kesederhanaan, kesalehan, dan kedekatan dengan kyai dapat mengalami disrupsi dan disimulasi melalui praktik sosial di media digital. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pesantren bukan lagi ruang yang steril dari pengaruh budaya populer, melainkan turut berpartisipasi dalam produksi tanda dan simbol sosial di era pascamodern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang transformasi identitas keagamaan dan sosial dalam konteks pesantren modern, serta membuka ruang kajian baru antara religiusitas, media sosial, dan simulasi budaya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah sebuah pisau analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Teori dijadikan sebagai landasan berpikir dalam menganalisis masalah yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan akhir. Pada penelitian ini, teori digunakan sebagai acuan pemikiran dalam menganalisis masalah. Adapun teori utama yang digunakan adalah teori *simulacra & simulacrum* yang dipelopori oleh Jean Baudrillard.

Teori Simulasi Baudrillard

Pada zaman yang penuh kemudahan ini, masyarakat disuguhkan dengan kelimpahruahan dalam berbagai fasilitas yang ada. Kemudahan yang terkoneksi antara satu bidang dengan bidang yang lain nyatanya dapat merubah orientasi dan pola pikir manusia saat ini. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perubahan pola pikir individu atau masyarakat adalah pengaruh dari media massa dan media sosial. Searah dengan ungkapan tersebut, media sosial seperti Instagram menjadi alat representasi dunia nyata yang memuat tentang manajemen informasi, penyajian konten visual serta media komunikasi yang interaktif.¹⁵ Media sosial tersebut menyajikan segala sesuatu termasuk kebutuhan individu dengan dikemas secara baik sehingga kebutuhan akan barang yang ada dalam media tersebut memberi pengaruh terhadap kesadaran dan perilaku individu.

Hal tersebut senada dengan Teori Simulasi yang ditelurkan dari pemikiran Baudrillard. Teori Simulasi (*Simulation & Simulacra*) adalah teori yang membahas tentang realitas saat ini yang kita alami adalah realita bentukan semu yang terjadi akibat adanya percampuran antara realita dunia nyata dengan realita dunia massa. Adapun salah satu faktor hal ini terjadi karena adanya kemajuan dalam dunia teknologi dan informasi. Sedangkan model dari teori ini secara konseptual hampir sama dengan definisi “mitos” dimana keadaan dan

¹⁵ Nuriah Hasibuan and Labibah Zain, “Optimalisasi Instagram sebagai Media Manajemen Informasi berdasarkan Teori Jean Baudrillard”, *Pustakaloka*, vol. 16, no. 1 (2024), pp. 8.

realitas dunia tidak dapat dilihat kebenarannya dan keabsahannya. Bahkan Baudrillard menyatakan bahwa *simulacra* adalah bentuk keabsahan dalam masyarakat modern saat ini. Hal tersebut disebabkan manusia saat ini sering dibingungkan dengan kode, tanda, maupun simbol yang semu. Simbol-simbol tersebut meluas dengan cara produksi-reproduksi informasi yang terjadi lewat media sosial seperti Instagram. Sebagaimana yang diungkapkan Baudrillard:¹⁶ “*The simulacrum is never what hides the truth - it is truth that hides the fact that there is none. The simulacrum is true.*”

Dalam apa yang dikemukakan oleh Baudrillard tersebut, digambarkan kondisi masyarakat hari ini dibingungkan dengan keabsahan realita dunia yang semakin tidak bisa dibedakan antara dunia maya dengan dunia nyata. Lebih lanjut, era digital seperti yang kita rasakan saat ini adalah salah satu pendorong teori simulasi terjadi.¹⁷ Hal tersebut disebabkan informasi dunia di era digital yang cepat menyebar melalui media sosial layaknya pada aplikasi Instagram. Media sosial menggiring pikiran individu dalam menentukan batas-batas ideal selaras dengan tayangan media sosial. Selain itu, media informasi membentuk sebuah *frame* yang dapat membentuk pandangan kita mengenai suatu kenyataan. Efek dari batas ideal yang dibentuk individu adalah munculnya realitas-realitas semu. Baudrillard menyebut keadaan tersebut sebagai *hyperreality*. Kondisi tersebut ialah segala bentuk idealitas dan realitas tidak

¹⁶ Jean Baudrillard, “Simulacra and simulation”, *U of Michigan P* (1994).

¹⁷ Jean Baudrillard, “Masyarakat konsumsi, terj”, *Wahyunto. Yogyakarta: Kreasi Wacana* (2009).

bisa dibedakan kebenarannya sehingga yang nyata dengan yang tidak menjadi semu. Hal inilah yang disebut sebagai *simulacra* karena realitas yang ada di media sosial sudah dibelokkan dengan adanya perkembangan media.

Simulacra sendiri ialah wujud dari perkembangan media digital. Kemunculannya berawal dari peleburan semua referensi yang masuk kedalam alam pikiran individu sehingga memunculkan tanda-tanda imajiner pada setiap individu.¹⁸ Tanda tersebut nantinya digunakan sebagai substitusi atas penyamaran individu terhadap realitas aslinya serta digunakan untuk mensimulasikan apa yang ia tidak miliki dengan berpura-pura memiliki suatu objek. *Simulacra* pada dasarnya adalah suatu kebalikan dari representasi. Representasi berasal dari kesinambungan antara tanda yang ditampilkan oleh individu dengan realitas aslinya. Sedangkan, *simulacra* hadir sebagai tanda yang menutupi realitas dan membentuk *simulacrum*. Ada empat fase yang dijelaskan oleh Baudrillard berkaitan dengan terbentuknya *simulacra* yaitu,

- a. Refleksi, tanda menjadi suatu gambaran asli dari sebuah realitas
- b. Penutup, tanda digunakan untuk menutupi sebagian dari realitas
- c. Penyamaran, tanda benar-benar terputus dari realitas dan menggantikan realitas asli
- d. Tanda tidak memiliki kaitan dengan realitas aslinya dan menjadi realitas baru itu sendiri (*simulacra*).

¹⁸ Baudrillard, "Simulacra and simulation".

Menurut Baudrillard, perkembangan *simulacra* terdiri empat tahapan yaitu, tahapan pertama yang disebut sebagai *the era of origin* yaitu masyarakat yang memiliki tanda yang pasti dan terdistribusikan sesuai dengan tingkatan dan kewajiban masing-masing. Pada fase ini, simbol dan tanda masih mencerminkan realitas yang asli. Sebagai contoh, penggunaan busana kerajaan yang hanya digunakan oleh bangsawan. Selanjutnya adalah tahapan *first of simulacra*, tahapan ini terjadi medio *renaissance* hingga revolusi industri. Pada tahapan ini masyarakat masih mencoba untuk meniru atau imitasi suatu citra alami dari sebuah objek. Sebagai contoh sederhana adalah pesawat yang ditunggangi adalah imitasi dari citra alami sebuah burung. Maka dari itu, era ini bisa disebut dengan era simulasi awal dengan cara meniru atau mengimitasi suatu citra objek menjadi objek baru. Kemudian pada tahapan yang ketiga disebut sebagai *the second order of simulacra*, pada tahapan ini imitasi suatu objek diproduksi secara massal guna mendapatkan profit yang dimulai sejak revolusi industri hingga pertengahan abad 20. Pada tahapan ini, objek imitasi sudah menyerupai objek yang asli. Adapun tahapan yang keempat atau tahapan yang terakhir disebut sebagai *the third order of simulacra*, pada tahapan ini, proses simulasi didominasi dengan adanya perkembangan teknologi informasi. Objek imitasi didaur ulang secara terus menerus hingga realitas asli dari suatu objek sudah tidak diketahui. Proses simulasi dan daur ulang objek menghasilkan objek yang tidak diketahui sumber asalnya dan menghasilkan *hyperreality* yang

ditampilkan dalam media-media virtual. Sebagaimana diketahui, *hyperreality* adalah salah satu ciri dari proses simulasi.¹⁹

Kemampuan adaptasi yang dibutuhkan masyarakat saat ini bukan terletak pada penyelarasan budaya sosial dan struktur demografi, melainkan sudah menjamah kedalam kebiasaan individu khususnya pada elemen kebutuhan dasar individu. Setidaknya ada tiga motif dasar terjadinya perubahan gaya hidup, yang pertama adalah masyarakat modern cenderung lebih suka menghabiskan waktu mereka dengan kegiatan konsumsi berlebihan seperti, belanja barang yang tidak terlalu dibutuhkan, menghabiskan waktu untuk jalan-jalan di tempat perbelanjaan. Kemudian, individu pada era modern lebih bebas dalam menunjukkan minat mereka baik dalam segi *fashion*, barang mewah ataupun pada suatu tempat berkumpul agar menjadi pusat perhatian dan yang terakhir adalah opini. Opini sendiri adalah ungkapan lisan maupun tertulis yang menjadi jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan motif dan pemikiran individu. Opini juga digunakan sebagai evaluasi dari tindakan individu sebelumnya.²⁰

Setelah ditelisik lebih dalam, gaya hidup dan media sosial memiliki hubungan yang saling berkaitan. Terlebih, dengan adanya perkembangan dalam dunia digital yang memungkinkan penyebaran informasi yang cepat,

¹⁹ Ropip Asharudin, “Analisis Pemikiran Jean Baudrillard tentang Simulasi dan Realitas dalam Konteks Era Digital”, *Gunung Djati Conference Series*, vol. 24 (2023), pp. 905–21.

²⁰ Khairunnisa, “Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak” hlm, 40.

masyarakat terkurung dalam bingkai realitas semu dalam postingan di media sosial. Realitas media sosial yang semakin abstrak juga memaksa santri untuk terus membentuk dirinya sesuai dengan perubahan sosial. Tindakan tersebut menandakan adanya pergeseran makna dari agama yang bersifat sakral menuju dunia profane dengan adanya persebaran media sosial. Hal yang menjadi dasar penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan santri pada perkembangan zaman dan pertumbuhan media sosial yang mengguncang identitas mereka. Identitas santri yang seharusnya penuh makna kesakralan keagamaan karena pada dasarnya identitas merupakan bentuk dari interpretasi kehidupan nyata seseorang.²¹

Terlebih, dengan adanya kondisi hiperrealitas yang terjadi di media sosial, identitas agama sudah digunakan layaknya objek simulacra yaitu digunakan bukan hanya sebagai *use-value object* tetapi juga digunakan sebagai *sign-value* ataupun *symbolic-value* sesuai dengan pandangan Baudrillard.²² Penggunaan teori simulasi akan mendukung penelitian ini dalam melihat perubahan dan faktor dari gaya hidup santri di media sosial khususnya Instagram melalui tanda-tanda mereka gunakan dengan didukung teori sekunder lain seperti strukturasi dan dimensi religiusitas serta didukung data-data lapangan yang akan disajikan pada pembahasan selanjutnya.

²¹ Mahfud Mahfud, “Upaya Merkonstruksi Posisi Bahasa Agama dalam Memahami Yang Sakral dan Profan”, presented at the Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (2017).

²² Khalid Durani and Andreas Eckhardt, “From Simulation to Hyperreality: A Critical Investigation into the Role of Simulacra in Visual Formats on Social Media”, *ICIS 2024 Proceedings* (2024),

F. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu dibentuk dari suatu kerangka penelitian yang telah diteliti dengan sebuah metode yang sesuai dengan penelitian tersebut. Salah satu unsur penting dalam penelitian adalah adanya objek penelitian yang terdiri dari objek formal dan objek material. Objek formal penelitian ini adalah teori *simulacra*, sedangkan objek material pada penelitian ini adalah santri Pondok Modern Darul Hikmah. Dalam sebuah proses penelitian dibutuhkan rangkaian metode yang digunakan untuk mencari, menganalisis, dan menyimpulkan fakta yang ada, sehingga diperoleh data yang akurat dan tepat sesuai fakta di lapangan.

1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini menggunakan rangkaian metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Secara definisi, metode kualitatif adalah upaya interpretasi keadaan sosial masyarakat dengan melibatkan beberapa aspek seperti historis, interview, dan pengalaman personal.²³ Selain itu, metode ini dipilih sebagai upaya untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak mampu diungkapkan dengan data statistik. Penggunaan metode dan pendekatan tersebut dianggap paling cocok dengan objek material penelitian yang telah diteliti terkait kesadaran santri terhadap fenomena *simulacra* di media sosial Instagram. Selain itu,

²³ Muhammad Hasan dkk., “Metode Penelitian Kualitatif,” Penerbit Tahta Media, 2023, hlm 39.

penelitian ini ditujukan untuk mengetahui mengenai faktor dan pengaruh dari hal-hal yang bersifat sosial sehingga menimbulkan interaks-interaksi yang diasumsikan diatas.

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Penilitian deskriptif bermaksud untuk memberikan gambaran suatu objek penelitian dengan data dari informan yang telah dikumpulkan.²⁴ Dengan begitu, fokus penelitian ini bertujuan untuk menelaah situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan secara dalam dan sebagai upaya pemecahan masalah yang ada di lapangan.

3. Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer adalah sumber data yang diambil langsung dari subjek penelitian agar mendapatkan informasi yang dicari secara akurat.²⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri Pondok Modern Darul Hikmah. Sedangkan sumber data sekunder adalah data penunjang untuk penguatan dari penelitian yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan data penunjang dalam bentuk dokumen-dokumen yang dapat berbentuk rujukan seperti artikel, jurnal,

²⁴ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar metodologi penelitian* (literasi media publishing, 2015).

²⁵ Moh Soehadha, “Metode penelitian kualitatif untuk Studi Agama”, *Yogyakarta: sukabpress* (2012).

buku tentang fenomena hiperrelitas. Penelitian ini juga menggunakan informasi yang berada di media Instagram guna mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai gaya hidup santri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, pengumpulan data pada penelitian kualitatif melalui metode pengamatan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Begitu pula pada penelitian ini yang akan menggunakan metode pengumpulan data sebagaimana berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pokok dalam pengambilan sumber data penelitian kualitatif. Wawancara yaitu seni bertanya dan mendengarkan percakapan terhadap informan guna mendapatkan informasi yang diinginkan.²⁶ Sedangkan penggunaan teknik ini sebagai upaya memahami situasi dan kondisi lapangan agar mendapatkan data maupun fakta lapangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun dalam mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan harapan dapat menggapai ranah sosial santri secara komprehensif dan akurat. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa tindakan,

²⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama”, *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 20, no. 2 (LP2M-Universitas Islam Negeri (UIN) Walisono, 2012), pp. 274.

kata dan dilengkapi dokumen sebagai data pendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga cara pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek penelitian. Adapun wawancara penelitian ini dilakukan terhadap santri Pondok Modern Darul Hikmah yang dilakukan pada tanggal 1-30 April 2025. Profil Informan

Pada penelitian yang telah dilakukan, dibutuhkan beberapa data informan guna memperkuat serta melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Ada beberapa kriteria yang dibutuhkan dalam memilih santri sebagai informan seperti memiliki *smartphone* dan pengguna Instagram aktif. Berikut adalah beberapa santri yang menjadi informan dalam penelitian ini:

1. FW

Alamat asal Desa Segawe, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Pendidikan terakhir MTs dan sedang duduk di kelas 12 Madrasah Aliyah. Pekerjaan orangtua sebagai wiraswasta. Informan mengenal IG semenjak kelas 7 MTs atau kelas 1 KMI.

2. NS

Alamat asal Desa Srikaton, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Pendidikan terakhir adalah MTs dan sedang duduk di kelas 12 MA. Pekerjaan orangtua adalah pegawai swasta. Informan mengenal Instagram sejak kelas 8 MTs atau kelas 2 KMI.

3. AM

Alamat asal Desa. Segawe, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Pendidikan terakhir informan adalah MTs dan sedang duduk di kelas 11 MA. Pekerjaan orangtua adalah sebagai guru PNS di salah satu madrasah. Informan mengenal Instagram sejak kelas 6 SD.

4. RW

Alamat asal Desa Kalisangka Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep. Pendidikan terakhir adalah MTs dan sedang duduk di kelas 11 MA. Pekerjaan orangtua sebagai wiraswasta. Informan mengetahui aplikasi Instagram semenjak kelas 6 SD.

5. MS

Alamat asal Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Pendidikan terakhir adalah MTs dan sedang duduk di kelas 11 MA. Pekerjaan orangtua adalah Wiraswasta. Informan mengenal aplikasi Instagram sejak kelas 7 MTs.

6. TB

Alamat asal Desa Satreyan, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Pendidikan terakhir adalah MTs dan sedang duduk di kelas 11 MA. Pekerjaan orangtua adalah wiraswasta. Informan mengetahui aplikasi Instagram sejak kelas 1MTs.

7. GA

Alamat asal Desa Bandung, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Pendidikan terakhir adalah MTs dan sedang duduk di kelas 12 MA. Pekerjaan orangtua adalah peadagang. Informan mengenal aplikasi Instagram sejak kelas 2 MTs.

8. IR

Alamat asal Desa Tarempa Timur, Kecamatan Anambas, Kabupaten Anambas. Pendidikan terakhir adalah MTs dan sedang duduk di kelas 12 MA. Pekerjaan orangtua sebagai wiraswasta. Informan mengenal aplikasi Instagram sejak kelas 1 MTs.

Dengan adanya data dari informan yang dibutuhkan, diharapkan dapat menunjang penelitian terkait media instagram santri serta memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa di masa lalu. Kemudian, catatan tersebut digunakan untuk memperkuat penelitian dengan cara dikelompokkan dan dikaji ulang sehingga menghasilkan data-data sekunder yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Dokumentasi penelitian ini dilakukan disekitar lingkungan Pondok Modern Darul Hikmah.

c. Observasi

Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoleh data yang dapat dikontrol validitas dan

realibilitasnya.²⁷ Dalam penelitian kualitatif, observasi penelitian adalah salah satu alat ukur kunci guna melihat situasi maupun kondisi yang sedang terjadi di lapangan. Data yang didapat dari observasi penelitian digunakan sebagai data primer dalam penelitian. Sehingga, penelitian yang dilakukan dapat teruji validitas dan keabsahannya. Adapun hal-hal yang di observasi adalah kondisi sosial santri, kegiatan mereka di pesantren serta intensitas penggunaan media sosial di kalangan para santri. Observasi ini dilakukan di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara penyajian data yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data secara umum.²⁸ Analisis data bertujuan untuk menemukan pola ataupun hubungan beserta informasi penting yang didapatkan ketika proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, hasil data dari serangkaian teknik pengumpulan data berbentuk data observasi. Hal ini bertujuan untuk menjangkau secara umum kondisi lapangan dari objek penelitian.

²⁷ Pembangunan Menurut Para Ahli, Keluarga Melayu, and Desa Timore Panua, *A. Chaedar Alwasilah*. 2002. “Pokoknya Kualitatif”. Bandung: Dunia Pustaka Jaya. Hal 106 Anis Fuad. 2014. “Panduan Praktis Penelitian Kualitatif”. Serang: Graha Ilmu. Hal 13 Astuti, Siti Irene. 2015. “Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam”.

²⁸ Marinu Waruwu, “Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 1 (2023), pp. 900.

G. Sistematika Pembahasan

Pada sub-bab ini, peneliti ingin menguraikan secara singkat mengenai sistematika penulisan di dalam karya ilmiah ini. Adapun penulisan ini terdiri dari empat bab yang berisi, pendahuluan, kajian pustaka, metodologi dan penutup.

Bab pertama, dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah serta kegunaan dari penelitian ini. Penulis juga ingin megembangkan isu yang santer dalam dunia pesantren dengan berusaha mengungkapkan seluk-beluk permasalah secara rinci. Oleh sebab itu, pendahuluan perlu digunakan sebagai *intermezzo* sebelum melangkah ke pembahasan yang lebuh lanjut. Fokus masalah digunakan sebagai batas pembahasan dalam penelitian ini serta kegunaan penelitian digunakan sebagai dasar peneliti untuk meneliti permasalahan ini.

Bab kedua, pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum tema penulisan yang lebih rinci mengenai profil, sejarah, visi dan misi serta gerakan sosial dari pondok pesantren. Berangkat dari sini pula, permasalahan ini sedikit dicolek dengan adanya masalah diteliti. Peneliti juga berusaha menyajikan permasalahan dengan baik. Kajian pustaka menjadi penting karena penyebab dari penyajian permasalahan yang baik itu berawal dari kajian pustaka yang komprehensif.

Bab ketiga, bab ini menjadi inti dari hasil observasi dan wawancara objek. Dalam bab ini dipaparkan segala macam fakta dan data lapangan. Pada bab tiga ini berisi apa jawaban dan penjelasan dengan data rumusan

permasalahan yang pertama. Pada bab ini juga peneliti menganalisis data dan rumusan permasalahan untuk ditarik kesimpulan pada bab selanjutnya.

Bab keempat, pada bab ini, dipaparkan hasil dari penelitian yang akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang kedua dan dikorelasikan dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab kelima, pada bab ini, berbicara mengenai kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan itu adalah jawaban dari permasalahan yang dirumuskan diatas. Sedangkan saran adalah sebuah harapan dari kontribusi penulis untuk mengembangkan kajian dalam ranah pesantren.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada bab-bab sebelumnya, penulis telah melakukan rangkaian pemaparan data dan analisis secara mendalam terkait fenomena hiperrealitas yang terjadi pada santri, maka dapat ditarik dari pemaparan data serta analisis tersebut sebuah benang merah penelitian dimana akan disajikan dalam kesimpulan pada bab ini. Berikut adalah poin-poin permasalahan yang disimpulkan oleh peneliti:

1. Bentuk Simulacra Santri Pondok Modern Darul Hikmah

Bentuk simulacra santri dalam penelitian ini muncul melalui aktivitas mereka di Instagram dalam membangun dan menampilkan citra diri yang tidak selalu sesuai dengan realitas keseharian. Berdasarkan temuan lapangan, bentuk-bentuk simulacra tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga pola utama:

- *Curated Religiosity*: Seperti pada informan GA yang menampilkan citra diri sebagai santri saleh dan aktif secara sosial keagamaan, meskipun sebagian tidak selalu mencerminkan kehidupan harianya secara utuh.
- *Hobby-Based Self-Branding*: Terlihat dari informan AM, IR dan RW yang lebih menonjolkan minat dan hobi mereka (otomotif, Travelling dan olahraga) sebagai citra utama di Instagram, meskipun identitas mereka sebagai santri lebih tersamarkan.
- *Trend Conformity*: Seperti pada informan NS dan FW yang mengikuti tren visual dan gaya hidup Instagram untuk mendapat validasi dari

lingkungan sosial, meskipun tidak sejalan dengan nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam pesantren.

Seluruh bentuk simulasi ini merefleksikan gejala simulacra sebagaimana dijelaskan oleh Jean Baudrillard: realitas dikonstruksi melalui representasi visual dan simbolik, bukan melalui pengalaman autentik sehari-hari.

2. Dampak Simulacra terhadap Kehidupan Nyata Santri

Dampak simulacra terhadap santri meliputi perubahan cara pandang terhadap identitas, kesalehan, dan gaya hidup. Santri mengalami hiperrealitas, yaitu kondisi di mana citra atau representasi diri di media sosial dianggap lebih penting daripada identitas asli mereka. Beberapa dampak nyata yang teridentifikasi adalah:

- Krisis Identitas: Sebagian santri mengalami kebingungan antara identitas sebagai santri religius dengan citra diri digital yang lebih modern, trendi, atau estetik.
- Perubahan Pola Konsumsi: Instagram mendorong santri untuk membeli barang bukan berdasarkan kebutuhan riil, melainkan karena tekanan simbolik dari visual dan tren.
- Pergeseran Nilai Pesantren: Nilai-nilai seperti kesederhanaan dan keikhlasan mulai tersisih oleh keinginan untuk tampil, terlihat menarik, dan diterima dalam pergauluan digital.
- Pengaruh Simbolik Instagram: Media sosial menjadi instrumen yang membentuk sistem makna baru di kalangan santri. Instagram tidak lagi

hanya sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi arena simbolik untuk menunjukkan status, relasi sosial, dan kesalehan visual.

Dampak-dampak ini membuktikan bahwa media memiliki peran vital dalam menentukan identitas santri. Simulacra di Instagram bukan sekadar gaya hidup, tapi bentuk dari krisis makna yang mengancam otentisitas identitas keagamaan. Merevitalisasi nilai pesantren memerlukan kolaborasi antara kearifan tradisional dan kesadaran kritis atas dampak hiperrealitas digital bukan semata dengan interaksi langsung di lingkungan pesantren.

B. SARAN

Penelitian ini telah berhasil menganalisis dan mengemukakan data terkait fenomena simulacra dan hiperrealitas yang terjadi di kalangan santri. Lebih lanjut, penulis telah selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait fenomena tersebut. Maka dari itu, sebagai bentuk dari tanggung jawab dari penelitian ini, penulis memberikan ruang bagi penelitian selanjutnya agar bisa mengembangkan dari penelitian ini. Selain itu, fenomena yang diangkat dalam penelitian ini memberikan kesadaran bagi kita, khususnya kepada pengurus pondok modern darul hikmah untuk senantiasa mengelaborasikan terkait literasi digital yang kritis dengan kurikulum yang diberlakukan didalam pondok. Terlebih bagi santri, perlu diketahui bahwa tolak ukur kesalehan individu bukan terlihat dari visual media melainkan dari penghayatan nilai dan ilmu yang diajarkan di pondok. Lebih lanjut, peneliti berharap akan adanya penyempurnaan pada penelitian-penelitian

selanjutnya terkait fenomena simulacra dan hiperrealitas demi memperkaya khazanah keilmuan di bidang Sosiologi Agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, Balya Ziaulhaq et al., “The Future of Pesantren: Reconciling Tradition with Global Educational Trends”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 12, no. 2, 2024, pp. 197–222 [<https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.197-222>].
- Ahimsa-Putra, Hddy Shri, “Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama”, *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 20, no. 2, LP2M-Universitas Islam Negeri (UIN) Walisono, 2012, pp. 271–304.
- Ahli, Pembangunan Menurut Para, Keluarga Melayu, and Desa Timore Panua, A. Chaedar Alwasilah. 2002. “Pokoknya Kualitatif”. Bandung: Dunia Pustaka Jaya. Hal 106 Anis Fuad. 2014. “Panduan Praktis Penelitian Kualitatif”. Serang: Graha Ilmu. Hal 13 Astuti, Siti Irene. 2015. “Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam.
- Akbar, Rahmandika Syahrial, *Peran Media Sosial Dalam Perubahan Gaya Hidup Remaja*.
- Alvanico, Dwika, “Gaya Hidup Konsumsi Fashion Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”, *Paradigma*, vol. 11, no. 1, 2022, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/49486>, accessed 17 Nov 2024.
- AM, “Wawancara dengan santri Pondok Modern Darul Hikmah”, langsung interview, 13 Apr 2025.
- Apriliana, Nia Sapma and Endhar Priyo Utomo, “Pengaruh intensitas melihat iklan di instagram terhadap pengetahuan dan perilaku konsumtif remaja putri”, *Jurnal Komunikasi*, vol. 13, no. 2, 2019, pp. 179–90.
- Asharudin, Ropip, “Analisis Pemikiran Jean Baudrillard tentang Simulasi dan Realitas dalam Konteks Era Digital”, *Gunung Djati Conference Series*, vol. 24, 2023, pp. 905–21.
- Aviyah, Evi and Muhammad Farid, “Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja”, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 3, no. 02, 2014, pp. 126–9.
- Bakti, Indra Setia, Anismar Anismar, and Khairul Amin, “Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen”, *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, vol. 14, no. 1, 2020, pp. 81–98 [<https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.18109>].
- Baudrillard, Jean, “Simulacra and simulation”, *U of Michigan P*, 1994.

- , “Masyarakat konsumsi, terj”, *Wahyunto. Yogyakarta: Kreasi Wacana*, 2009.
- Choirulloh, Akmal, “Hasil Wawancara Tentang Kurikulum dan Kegiatan Pondok Modern Darul Hikmah”, langsung interview, 18 Feb 2025.
- Darmini, Asep Muizudin Muhamad, *Internet and the public sphere in the Indonesian Islamic boarding schools (Pondok Pesantren): power, piety, and the popular*, University of Warwick, 2021.
- Djalal, Taufiq, Arlin Adam, and Syamsu Kamaruddin, *Masyarakat Konsumen dalam Perspektif Teori Kritis Baudrillard*, 2023 [https://doi.org/10.26858/ijses.v3i2.43263].
- Durani, Khalid and Andreas Eckhardt, “From Simulation to Hyperreality: A Critical Investigation into the Role of Simulacra in Visual Formats on Social Media”, *ICIS 2024 Proceedings*, 2024, https://aisel.aisnet.org/icis2024/socmedia_digcollab/socmedia_digcollab/2.
- Falikah, Tri Yaumil, “Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective”, *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, vol. 9, no. 2, 2021, pp. 128–39.
- FW, “Wawancara dengan santri Pondok Modern Darul Hikmah”, langsung interview, 10 Apr 2025.
- GA, “Wawancara dengan santri Pondok Modern Darul Hikmah”, langsung interview, 13 Apr 2025.
- Hadi, Sholihul, Muhammad Taufiq, and Fajar Adi Prakoso, *Hubungan Antara Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Di Pesantren*, vol. Vol. 1, Yogyakarta: Konsorsium Keilmuan Psikologi Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, pp. 69–74, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25597/>, accessed 31 Mar 2024.
- Hasan, Muhammad et al., “Metode Penelitian Kualitatif”, *Penerbit Tahta Media*, 2023, <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>, accessed 23 May 2024.
- Hasibuan, Nuriah and Labibah Zain, “Optimalisasi Instagram sebagai Media Manajemen Informasi berdasarkan Teori Jean Baudrillard”, *Pustakaloka*, vol. 16, no. 1, 2024, pp. 1–22 [https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v16i1.8460].
- Husain, Wahyuni, “Modernisasi Dan Gaya Hidup”, *AL TAJDID*, vol. 1, no. 2, 2009, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/572>, accessed 17 May 2024.

“Identitas”, *Pondok Modern Darul Hikmah*, <https://www.pondokmoderndarulhikmah.id/profil/identitas/>, accessed 7 Feb 2025.

Ihsan, Ihsan and Mukrimah Mukrimah, “Perilaku Konsumtif Gaya Hidup Santri Prespektif Ekonomi Islam: (Studi Kasus Santri Amtsilati Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Putri)”, *Journal of Economic and Islamic Research*, vol. 1, no. 02, 2023, pp. 165–76.

“Instagram lama dan baru logo dan ikon dicetak pada kertas putih”, *Depositphotos*, <https://depositphotos.com/id/editorial/instagram-old-and-new-logos-and-icons-printed-on-white-paper-110592926.html>, accessed 1 May 2025.

“Instagram”, *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 2025, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Instagram&oldid=27169861>, accessed 1 May 2025.

IR, “Wawancara dengan santri Pondok Modern Darul Hikmah”, langsung interview, 13 Apr 2025.

Istiqomah, Windi Nur, *Strategi Periklanan Di Instagram Dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Hidup Santri (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya)*, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021.

Khairunnissa, Yasinta Putri, “Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, vol. 3, no. 1, 2023, pp. 31–44.

Khasri, Muhammad Rodinal Khair, “Strukturasi identitas umat beragama dalam perspektif Anthony Giddens”, *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 15, no. 1, 2021, pp. 129–48.

Mahfud, Mahfud, “Upaya Merekonstruksi Posisi Bahasa Agama dalam Memahami Yang Sakral dan Profan”, presented at the Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 2017.

Masrizal, Masrizal et al., “Fashion Style Mahasiswa pada Era Postmodernitas (Sebuah Telaah Fakta Sosial dalam Tinjauan Sosiologis)”, *Jurnal Empirika*, vol. 9, no. 2, 2024, pp. 1–13 [<https://doi.org/10.47753/je.v9i2.168>].

Masut, Vinsensius Rixnaldi, Robertus Wijanarko, and Pius Pandor, “Objektivikasi Subjek Dalam Budaya Kontemporer Berdasarkan Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 6, no. 3, 2023, pp. 303–15.

MS, “Wawancara dengan santri Pondok Modern Darul Hikmah”, langsung interview, 13 Apr 2025.

NS, “Wawancara dengan santri Pondok Modern Darul Hikmah”, langsung interview, 10 Apr 2025.

Nurhalizah Hd, Siti, *Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare*, IAIN Parepare, 2022.

Pamungkas, Irma and Tri Na’imah, “Dimensi-Dimensi Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja”, *PSIMPHONI*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 1–7 [<https://doi.org/10.30595/psimphoni.v1i2.8128>].

Pohl, Florian, “Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia”, *Comparative Education Review*, vol. 50, no. 3, [The University of Chicago Press, Comparative and International Education Society], 2006, pp. 389–409 [<https://doi.org/10.1086/503882>].

RW, “Wawancara dengan santri Pondok Modern Darul Hikmah”, langsung interview, 13 Apr 2025.

Saputri, Ardilla and Risana Rachmatan, “Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala”, *Jurnal Psikologi*, vol. 12, no. 2, 2017, pp. 59–67 [<https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3230>].

Schroeder, Ralph, “The internet in everyday life I: sociability”, in *Social Theory after the Internet*, UCL Press, 2018, pp. 82–100 [<https://doi.org/10.2307/j.ctt20krxdr.7>].

“Sejarah”, *Pondok Modern Darul Hikmah*, <https://www.pondokmoderndarulhikmah.id/profil/sejarah/>, accessed 9 Oct 2024.

Siyoto, Sandu and Muhammad Ali Sodik, *Dasar metodologi penelitian*, literasi media publishing, 2015.

Soehadha, Moh, “Metode penelitian kualitatif untuk Studi Agama”, *Yogyakarta: sukapress*, 2012.

TB, “Wawancara dengan santri Pondok Modern Darul Hikmah”, langsung interview, 13 Apr 2025.

Waruwu, Marinu, “Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 2896–910.

Woods, Joshua et al., “The Popularity Gap: Effects of Social Status on the Visibility of Lifestyle Sports Stars on Instagram”, *Communication & Sport*, SAGE

Publications Inc, 2024, p. 21674795231225620
[<https://doi.org/10.1177/21674795231225620>].

